



**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
PKN SISWA KELAS II SD GUGUS GAJAHMADA
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ilham Rahayu Ulum

1401413137

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Rahayu Ulum

NIM : 1401413137

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang" benar-benar karya sendiri bukan jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2017

Peneliti,



Ilham Rahayu Ulum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang",

Nama : Ilham Rahayu Ulum

NIM : 1401413137

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Juli 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag.
NIP.195801051987031001

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP.195710261982032001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES



Ansori, M.Pd.
NIP.198008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang" karya,

nama : Ilham Rahayu Ulum

NIM : 1401413137

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 27 Juli 2017.

Semarang, 27 Juli 2017

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, belonging to Drs. Isa Ansori, M.Pd.

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji,

A handwritten signature in black ink, belonging to Farmanto, S.Pd., M.Pd.

Farmanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 195407251980111001

Pembimbing Utama,

A handwritten signature in black ink, belonging to Drs. A. Busyairi, M.Ag.

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

Pembimbing Pendamping,

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat (QS. Al-Fatihah ayat 5-7).

Orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang “selalu mengalahkan lawan dalam perkelahian”, tetapi adalah “orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Tirmidzi).

Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri. (RA. Kartini).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmannirrohim* dan *Alhamdulillah*, Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Sulijah dan Bapak Zamzuri dan keluarga besar yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan semangat.

Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

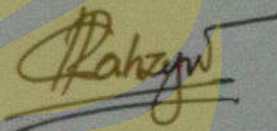
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Kepala Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag., Pembimbing Utama;
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
6. Harmanto, S.Pd., M.Pd., Penguji;
7. Staff dan tenaga pendidik PGSD FIP UNNES;
8. Masidi, S.Pd., M.Pd., Kapuranti, S.Pd., Sepul Imam, S.Pd., Th. Tri Hendrar Hardiatmi, S.Pd.SD., Muhammad Mukhlas, S.Pd., Dwi Prasasti, S.Pd., Kepala SD di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

9. Utoyo, S.Pd., Ilham Taqdir, S.Pd., Khoiruliono Abdullah, S.Pd., Ngatijah.,
Maryana Indah S., S.Pd., Muslihatun, S.Pd., Guru kelas II SD di Gugus
Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang;
10. Seluruh siswa sekolah dasar di Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur
Kota Semarang.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan
skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, Juli 2017



Ilham Rahayu Ulum
1401413137



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ulum, Ilham Rahayu. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag. dan Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 280 halaman.

Kualitas pendidikan di Indonesia berdasarkan laporan Depdiknas tahun 2007 bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn kurang optimal karena adanya ketidakseimbangan antara ranah kompetensi PKn. Aspek sikap proporsinya relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan ranah pengetahuan. Permasalahan juga terjadi di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dari data hasil belajar PKn siswa kelas II masih terdapat siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebesar 32,43%. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar PKn, bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PKn, bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar PKn. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar PKn, mengetahui hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PKn, mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar PKn.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi kausal. Populasi 187 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proposionate Stratified Random Sampling*, diperoleh sampel 126 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, wawancara dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Uji analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda menggunakan rumus *Product Moment*.

Hasil analisis deskriptif kecerdasan emosional, motivasi dan hasil belajar PKn dalam kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn sebesar 0,839; (2) terdapat hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn sebesar 0,860; serta (3) terdapat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn sebesar 0,865.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya pendampingan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn, agar hasil belajar tinggi.

Kata Kunci: hasil belajar; PKn; kecerdasan emosional; motivasi belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 Hakikat Kecerdasan Emosional	14
2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan	14
2.1.1.2 Pengertian Emosi	16
2.1.1.3 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	18
2.1.1.4 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	20
2.1.1.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi.....	21
2.1.1.6 Indikator Kecerdasan Emosional	22
2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar	24
2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	24

2.1.2.2	Macam-macam Motivasi.....	26
2.1.2.3	Peran dan Pentingnya Motivasi Belajar.....	30
2.1.2.4	Indikator Motivasi Belajar.....	32
2.1.3	Hakikat Hasil Belajar PKn.....	32
2.1.3.1	Pengertian Hasil Belajar.....	32
2.1.3.2	Unsur-unsur Hasil Belajar.....	34
2.1.3.3	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.....	39
2.1.3.4	Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.....	44
2.1.3.5	Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.....	45
2.1.3.6	Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.....	45
2.1.3.7	Dimensi sikap dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	47
2.2	Kerangka Teoritis.....	50
2.3	Kerangka Berpikir.....	51
2.4	Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	57
3.2	Populasi dan Sampel.....	58
3.2.1	Populasi.....	59
3.2.2	Sampel.....	59
3.3	Variabel Penelitian.....	61
3.3.1	Variabel Independen.....	61
3.3.2	Variabel Dependen.....	62
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	62
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	66
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	69
3.5.2.1	Uji Validitas Instrumen.....	70
3.5.2.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	77
3.6	Teknik Analisis Data.....	82
3.6.1	Teknik Analisis Data Deskriptif	82
3.6.2	Uji Persyaratan Analisis Data	83

3.6.2.1 Uji Normalitas Data	83
3.6.2.2 Uji Linieritas Data.....	85
3.6.2.3 Uji Multikolinieritas Data	87
3.6.3 Analisis Data Korelasi	88
3.6.3.1 Uji Korelasi Sederhana	88
3.6.3.2 Uji Korelasi Ganda	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	97
4.1.1 Analisis Data Deskriptif.....	97
4.1.1.1 Deskripsi Data Kecerdasan Emosional	97
4.1.1.2 Deskripsi Data Motivasi Belajar	103
4.1.1.3 Deskripsi Data hasil Belajar PKn	109
4.2 Pembahasan.....	111
4.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar PKn	111
4.2.2 Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn	115
4.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn.....	120
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	125
4.3.1 Impikasi Teoritis	125
4.3.2 Implikasi Praktis	126
4.3.3 Implikasi Pedagogis	127
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	128
5.2 Saran	129
Daftar Pustaka.....	131

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Uji Coba Penelitian	135
Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	137
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	143
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional	145
Lampiran 5 Instrumen Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional	147
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Motivasi Belajar	149
Lampiran 7 Instrumen Angket Uji Coba Motivasi Belajar	151
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Tes Uji Coba Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	153
Lampiran 9 Soal Tes Uji Coba Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	155
Lampiran 10 Kunci Jawaban Uji Coba Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	161
Lampiran 11 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penilaian Hasil Belajar PKn Ranah Afektif	162
Lampiran 12 Instrumen Uji Coba Penilaian Hasil Belajar PKn Ranah Afektif	164
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	166
Lampiran 14 Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	168
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar	170
Lampiran 16 Instrumen Angket Motivasi Belajar	172
Lampiran 17 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif.	174
Lampiran 18 Instrumen Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	175
Lampiran 19 Kunci Jawaban Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	180
Lampiran 20 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Ranah Afektif	181
Lampiran 21 Instrumen Penilaian Hasil Belajar PKn Ranah Afektif	183
Lampiran 22 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	185
Lampiran 23 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Angket Motivasi Belajar	189

Lampiran 24 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	193
Lampiran 25 Tabel Pembantu Analisis Uji Coba Instrumen Penilaian Hasil Belajar PKn Ranah Afektif.....	197
Lampiran 26 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan Emosional.....	201
Lampiran 27 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Angket Motivasi Belajar	203
Lampiran 28 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif.....	205
Lampiran 29 Output Program SPSS 24 Uji Validitas Instrumen Penilaian PKn Ranah Afektif.....	207
Lampiran 30 Output Program SPSS 24 Uji Reliabilitas Instrumen.....	209
Lampiran 31 Data Hasil Penelitian Angket Kecerdasan Emosional.....	212
Lampiran 32 Data Hasil Penelitian Angket Motivasi Belajar.....	222
Lampiran 33 Data Hasil Penelitian Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	232
Lampiran 34 Data Hasil Penelitian Angket Penilaian PKn Ranah Afektif.	241
Lampiran 35 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	247
Lampiran 36 Hasil Uji Analisis Data	249
Lampiran 37 Surat Ijin Penelitian	251
Lampiran 38 Surat Keterangan Pengambilan Data.....	258
Lampiran 39 Pedoman Wawancara	265
Lampiran 40 Hasil Wawancara.....	266
Lampiran 41 Dokumentasi.....	278

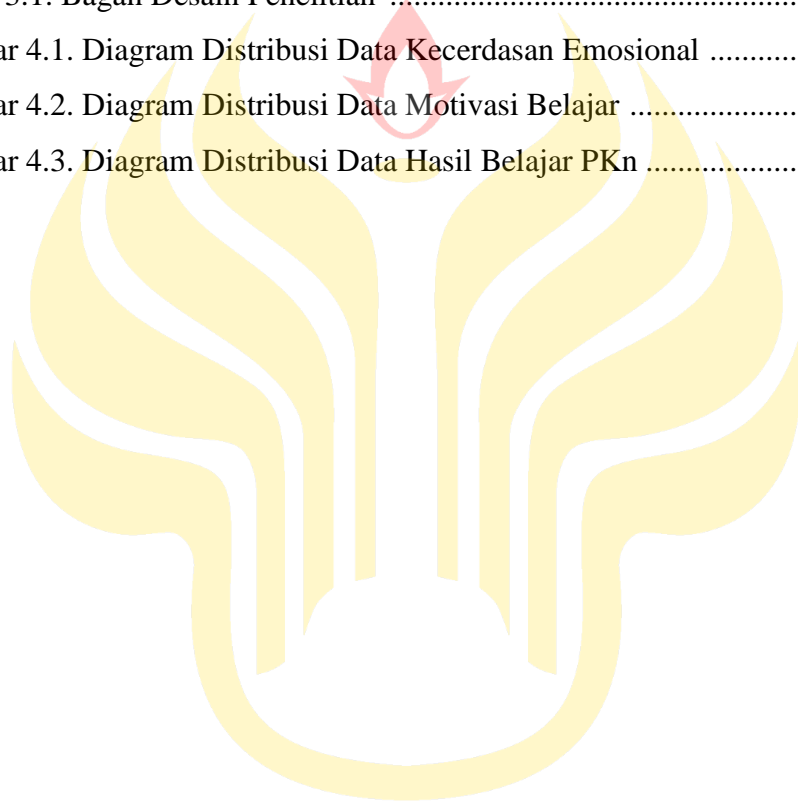
Daftar Tabel

Tabel	Halaman
2.1 Indikator Kecerdasan Emosional	23
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	59
3.2 Jumlah Sampel Penelitian	61
3.3 Pemetaan Kompetensi Dasar PKn	67
3.4 Pedoman Pemberian Skor Angket Kecerdasan Emosional.....	68
3.5 Pedoman Pemberian Skor Angket Motivasi Belajar.....	68
3.6 Hasil Uji Validitas Tes Hasil Belajar PKn Ranah Afektif	72
3.7 Hasil Uji Validitas Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	73
3.8 Hasil Uji Validitas Tes Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	75
3.9 Hasil Uji Validitas Tes Instrumen Angket Motivasi Belajar	76
3.10 Pedoman Penentuan Interpretasi Koefisien Korelasi	78
3.11 Hasil Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar PKn Ranah Afektif	80
3.12 Hasil Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif	80
3.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	81
3.14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Motivasi Belajar	81
3.15 Kategori Ideal Skor Data.....	82
3.16 Hasil Uji Normalitas Data.....	84
3.17 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar PKn	86
3.18 Hasil Uji Linieritas Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn	86
3.19 Hasil Uji Multikolinieritas Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar.....	88
3.20 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	89
3.21 Hasil Korelasi Sederhana Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Pkn	90
3.22 Hasil Korelasi Sederhana Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pkn	91
3.23 Hasil Korelasi Ganda Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar	

terhadap Hasil Belajar PKn.....	94
3.24 Hasil Uji Signifikansi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn.....	96
4.1 Kategori Ideal Skor Data.....	97
4.2 Data Statistik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	98
4.3 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa	98
4.4 Distribusi Jawaban Indikator Kesadaran Diri Emosional	100
4.5 Distribusi Jawaban Indikator Mengelola Emosi	100
4.6 Distribusi Jawaban Indikator Memanfaatkan Emosi Secara Produktif.	101
4.7 Distribusi Jawaban Indikator Empati	102
4.8 Distribusi Jawaban Indikator Membina Hubungan.....	102
4.9 Data Statistik Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar.....	103
4.10 Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa	104
4.11 Distribusi Jawaban Indikator Adanya Hasrat Dan Keinginan Berhasil	105
4.12 Distribusi Jawaban Indikator Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar.....	106
4.13 Distribusi Jawaban Indikator Adanya Harapan dan Cita – cita Masa Depan.....	106
4.14 Distribusi Jawaban Indikator Adanya Penghargaan Dalam Belajar ...	107
4.15 Distribusi Jawaban Indikator Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar	108
4.16 Distribusi Jawaban Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	108
4.17 Data Statistik Hasil Belajar PKn	109
4.18 Kategorisasi Hasil Belajar PKn Siswa	110

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
Bagan 2.1. Bagan Kerangka Teoritis	51
Bagan 2.2. Bagan Kerangka Berpikir	54
Bagan 3.1. Bagan Desain Penelitian	57
Gambar 4.1. Diagram Distribusi Data Kecerdasan Emosional	99
Gambar 4.2. Diagram Distribusi Data Motivasi Belajar	104
Gambar 4.3. Diagram Distribusi Data Hasil Belajar PKn	110



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di masyarakat dan agar bermanfaat untuk pembangunan nasional. Dalam pembukaan UUD 1945 tercantum bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban seluruh warga Indonesia baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap

manusia mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, yang berguna bagi kehidupan.

Suatu kegiatan pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan mempunyai tujuan yang pasti dan jelas dalam kehidupan. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya kurikulum yang berupa seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta pedoman menyelenggarakan pengajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan dan dilaksanakan masing-masing pendidikan.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dalam mengembangkan KTSP setiap satuan pendidikan harus memperhatikan prinsip pelaksanaan kurikulum untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Proses pembelajaran yang berlangsung di Indonesia sebagian masih menggunakan kurikulum KTSP yang terdiri atas beberapa kelompok mata pelajaran. Salah satu

mata pelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter – karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2016:108)

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai dengan baik, jika materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik. Materi pembelajaran PKn sekolah disebut ruang lingkup PKn. Ruang lingkup PKn ada delapan, meliputi 1. Persatuan dan kesatuan bangsa; 2. Norma, hukum, dan peraturan; 3. Hak asasi manusia; 4. Kebutuhan warga negara; 5. Konstitusi negara; 6. Kekuatan dan politik; 7. Pancasila; 8. Globalisasi.

Ruang lingkup PKn yang beragam membuat siswa harus belajar dengan tekun supaya hasil belajar yang diperoleh siswa juga optimal. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan mengajar. Hasil belajar menurut Winkel adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan

tingkah lakunya (Purwanto, 2014:45). Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Gagne Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus terdapat dilingkungan, yang menyediakan skema terorganisir untuk asimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori (Purwanto, 2014:42). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i, 2012:69). Hasil belajar siswa ada yang tinggi, sedang dan rendah.

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri individu sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu (Slameto, 2010:54).

Faktor eksternal berupa faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktor sekolah. Sedangkan faktor internal berupa faktor dari dalam diri individu yaitu kesehatan, psikologis dan kelelahan. Faktor Psikologis yang mempengaruhi belajar berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan (Slameto, 2010:60)

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapi, mengatasi

stress atau kecemasan dalam persoalan tertentu. Selain itu kecerdasan emosional berkaitan dengan motivasi yaitu kecenderungan seseorang memiliki dorongan untuk maju. Sehingga berdampak pada upaya siswa untuk mewujudkan hasil belajar dan mengaktualisasikan potensi diri secara optimal.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami, mengatur dan menempatkan emosi yang muncul dari dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain (Goleman, 2016:42). Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilih-milih semuanya, dan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan (Aunnurahman, 2014:87).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, serta unsur-unsur yang mendukung (Uno, 2016:23). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2016:75). Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan agar hasil belajar dapat optimal.

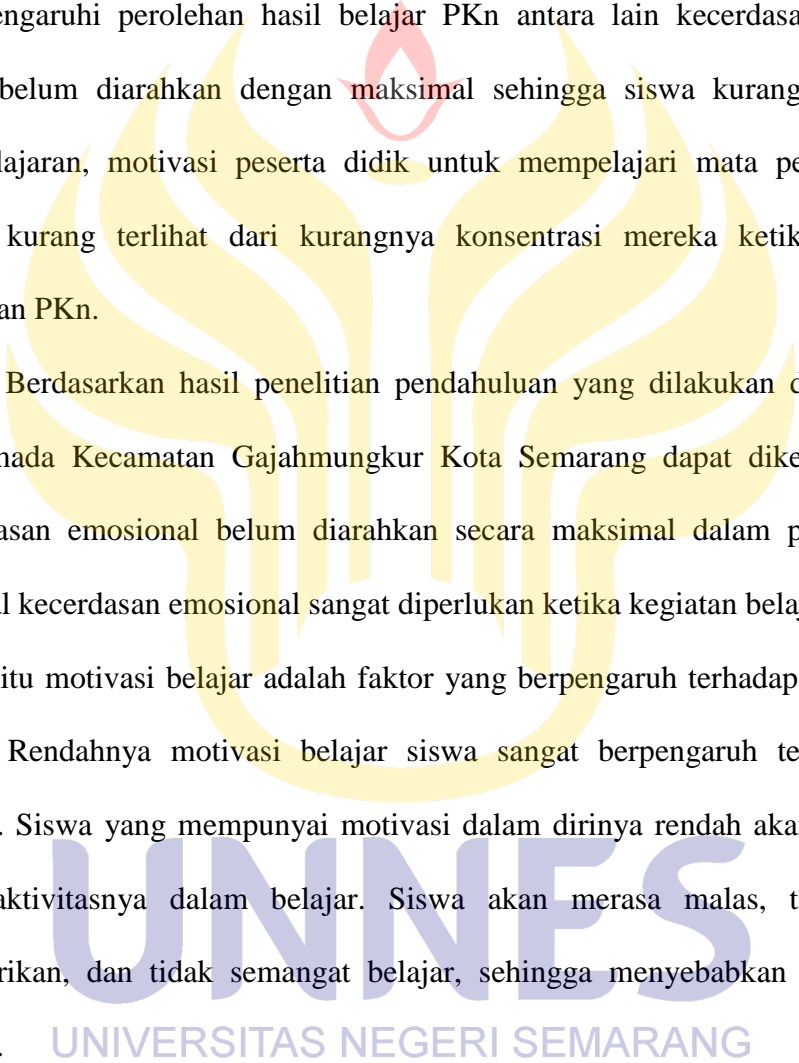
Namun fakta di lapangan dalam pembelajaran PKn khususnya pada tingkat SD masih belum optimal. Hal ini sesuai dengan kajian kurikulum PKn

oleh badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional tahun 2007, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn kurang optimal karena adanya permasalahan tersebut antara lain adanya ketidakseimbangan antara ranah kompetensi PKn. Aspek sikap dan perilaku yang menjadi *"stressing"* PKn proporsinya relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan ranah pengetahuan, pemahaman guru terhadap SK-KD sangat beragam, sehingga terkadang mengalami kesulitan untuk memahami dan memaknai SK-KD. Kebiasaan guru yang *"taken for granted"* dari pusat memperlambat kreativitas dan inovasi mereka dalam mengembangkan pembelajaran, untuk SD kelas IV-VI, kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran khususnya dalam mencari sumber, memilih dan mengorganisasikan materi sesuai tuntutan KD. Guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang partisipatif, karena kurangnya dukungan instansi dan masyarakat setempat dan dalam penilaian yang kurang komprehensif (Depdiknas tahun 2007).

Permasalahan terjadi di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II diketahui bahwa sebagian siswa sering bergurau dan saling mengejek antar teman. Siswa mudah terpancing emosi saat bercanda dengan teman. Selain itu pada saat pembelajaran, siswa kurang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga saat mengerjakan soal yang sulit, siswa cenderung bingung. Selain itu saat kondisi emosinya sedang labil, seperti sedang marah dan sedih siswa tidak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran, sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru. Siswa kurang tertarik pada mata

pelajaran PKn. Hal ini terlihat dari data hasil belajar PKn siswa kelas II di SD Sampangan 01 yaitu 32,43% (12 dari 37 siswa) tidak tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan 67,57 % (25 dari 37 siswa) mencapai KKM sebesar 67.

Dari hasil identifikasi tersebut ditemukan permasalahan yang mempengaruhi perolehan hasil belajar PKn antara lain kecerdasan emosional siswa belum diarahkan dengan maksimal sehingga siswa kurang siap dalam pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran PKn masih kurang terlihat dari kurangnya konsentrasi mereka ketika mengikuti pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional belum diarahkan secara maksimal dalam pembelajaran. Padahal kecerdasan emosional sangat diperlukan ketika kegiatan belajar mengajar. Selain itu motivasi belajar adalah faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi dalam dirinya rendah akan berdampak pada aktivitasnya dalam belajar. Siswa akan merasa malas, tidak adanya ketertarikan, dan tidak semangat belajar, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. 

Dari hasil tersebut, maka diketahui pentingnya kecerdasan emosional siswa dalam meraih hasil belajar optimal. Kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk menghadapi permasalahan dalam belajar dan berkonsentrasi terhadap materi pelajaran. Motivasi belajar diperlukan dalam proses belajar untuk

mendorong dan memperlancar kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Untuk memperkuat alasan peneliti mengkaji tentang kecerdasan emosional siswa dan motivasi belajar, berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil yang signifikan antara kecerdasan emosional maupun motivasi belajar dengan hasil belajar.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Defila pada tahun 2014 dengan judul "*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu*". Data kecerdasan emosional diperoleh dari angket siswa, sedangkan nilai hasil belajar diperoleh dari data rapor siswa, kemudian dikorelasikan dengan nilai tes kecerdasan emosional. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *product moment* diperoleh $r_{hitung} = 0,559$ dan $r_{tabel} = 0,301$ pada $\alpha = 0,05$. Presentase pengujian hipotesis diperoleh hasil sebesar 31,25% pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA.

Penelitian yang kedua adalah motivasi belajar terhadap hasil belajar, penelitian yang dilakukan oleh Susandi Ulundari pada tahun 2014 dengan Judul "*Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan. Sedangkan

kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Adapun hubungan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek dari motivasi yaitu, perhatian, kemauan, ketekunan, kesadaran, dan dorongan-dorongan dari orang-orang sekitarnya atau lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan yaitu terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SD kelas V semester ganjil di Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian yang ketiga adalah hasil jurnal internasional yang dilakukan oleh Gift Rupande pada tahun 2015 dengan judul "*The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning*". Kecerdasan emosional sangat penting untuk belajar siswa. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk berkomunikasi, memimpin dan bernegosiasi dengan orang lain. Seseorang dengan kecerdasan emosional mampu memahami emosinya sendiri dan juga emosi orang lain. kecerdasan emosional benar-benar memungkinkan orang untuk mendapatkan lebih banyak dalam pengaturan pendidikan karena individu mampu mengintegrasikan dengan baik, baik secara sosial dan akademis. Seseorang dengan kecerdasan emosional adalah pemain tim, dan keuntungan banyak dari interaksi positif dengan dosen dan mahasiswa lainnya.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki hubungan yang terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah

mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, cakupan penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas II SD Gugus Gajahmada. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu berupa angket, tes, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memandang penelitian ini sangat penting bagi peneliti dan untuk menambah kajian mengenai kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar. Untuk itu perlu diadakan kajian dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara guru kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang identifikasi masalah yang disampaikan sebagai berikut:

- 1.2.1 Hasil belajar PKn siswa rendah.
- 1.2.2 Siswa mudah terpancing emosi saat bercanda dengan teman.
- 1.2.3 Siswa kurang berkonsentrasi belajar saat emosinya kurang stabil di sekolah.
- 1.2.4 Suasana kelas yang kurang kondusif saat pelajaran PKn.
- 1.2.5 Kurangnya motivasi siswa saat pelajaran PKn berlangsung.
- 1.2.6 Siswa saling bertengkar dan mengejek satu sama lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah, batasan masalah berupa kecerdasan emosional, motivasi belajar dan hasil belajar PKn. Instrumen pengambilan data kecerdasan emosional dan motivasi belajar menggunakan angket dan wawancara guru kelas. Peneliti ingin mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?
- 1.4.2 Bagaimanakah hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?
- 1.4.3 Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1.5.2 Mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1.5.3 Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.2 Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan di bidang pendidikan mengenai hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa.

1.6.3 Manfaat Praktis

1.6.3.1 Bagi Siswa

Penelitian ini memberi masukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang dimiliki supaya meningkatkan hasil belajar PKn.

1.6.3.2 Bagi Guru

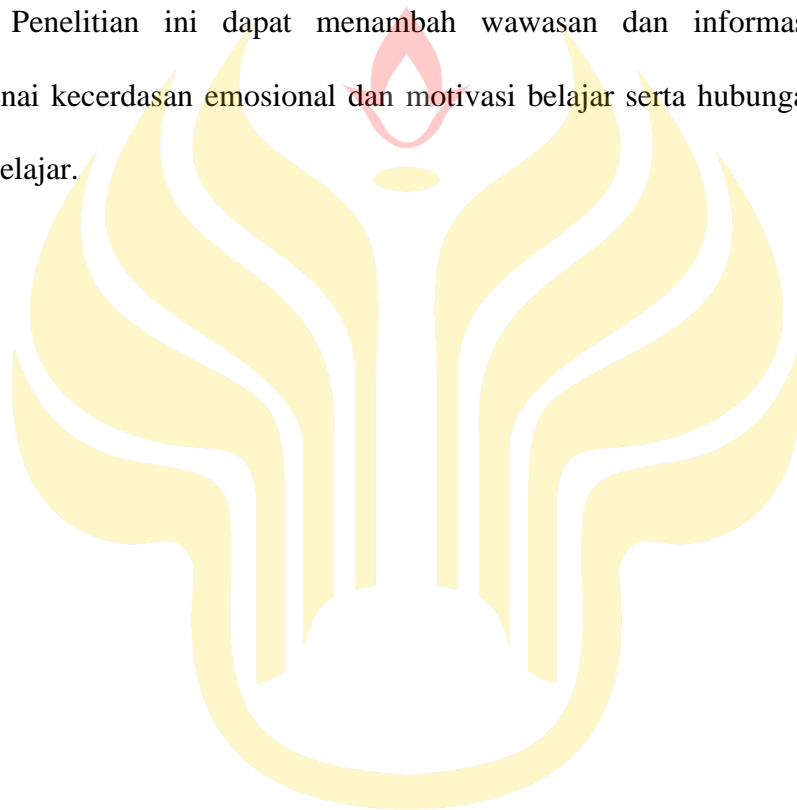
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar PKn.

1.6.3.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar PKn.

1.6.3.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mendalam mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar serta hubungannya dengan hasil belajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Kecerdasan Emosional

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan

Menurut Hordward Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut S.S Colvin, kecerdasan adalah belajar atau kemampuan belajar menyesuaikan diri seseorang dengan lingkungan. (Efendi, 2005:81). Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan skema berpikir dan abstraksi, termasuk di dalamnya kemampuan untuk melakukan berbagai fungsi mental yang meliputi penalaran, pemahaman, mengingat, dan mengaplikasi, dapat berpikir cepat, logis, dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru. Kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi; perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan. (Efendi, 2005:84).

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berguna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Kecerdasan yang terjadi pada diri manusia dapat dikelompokkan menjadi empat. Kecerdasan rasional (*intelegence quotient*), kecerdasan emosi (*emotional quotient*), kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dan kecerdasan majemuk

(*multiple intelligent*). Artinya, secara kodrati manusia telah disiapkan untuk merespon segala macam hal dengan tiga aspek (selain *multiple intellegent*) tersebut. (Harits, 2005:112). Kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. (Desmita, 2007:163-164). Untuk mengukur kecerdasan intelektual seseorang yang berbeda-beda, seorang ahli psikolog bernama Alfret Binet mengembangkan tes untuk mengukur intelegensi. Kedua, kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Desmita, 2007:174). Ketiga, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Keempat adalah *multiple intellegence*. Gardner mengemukakan kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka bekerja dan bagaimana bekerja bahu membahu dengan mereka. Sedangkan kecerdasan intrapribadi kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Aunurrahman, 2014:86).

2.1.1.2 Pengertian Emosi

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan 'e' untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2016:7).

Emosi merupakan keadaan perasaan bergejolak, guncangan didalam organisme. Emosi dapat berupa kebencian dan teror yang berakhir pada perkelahian. Akan tetapi, emosi juga dapat berupa kasih sayang, perhatian, cinta dan ambisi (Hamalik, 2012:95).

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Goleman berpendapat bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, terhadap serangkaian tindakan (Goleman, 2016:409).

Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, dan terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan tindak kekerasan serta kebencian.

- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, dan putus asa, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, dan tidak tenang, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, senang terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, dan rasa terpesona, rasa terpenuhi, dan kegirangan luar biasa.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasih dan kasmaran.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, dan takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, mual, benci, dan tidak suka.
- 8) Malu: rasa malu, malu hati, kesal hati, dan sesal, dan hati bercampur lebur.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang mendorong manusia untuk untuk bertindak dengan tujuan tertentu. (Goleman, 2016:410)

Terdapat sumber emosi yang ada dalam diri anak. Yaitu sumber emosi yang destruktif dan sumber emosi yang konstruktif. Sumber emosi yang destruktif. Banyak anak yang datang ke sekolah dengan emosi yang tidak baik, misalnya lekas marah, mudah tersinggung. Hal ini mungkin disebabkan oleh (1) sakit kepala karena penglihatanya mengalami gangguan, (2) kurang tidur atau lapar, (3) ada ketegangan dengan orang tuanya, (4) ada ketidakseimbangan kelenjar-kelenjar, atau (5) kondisi sekolah sendiri yang kaku, terlalu banyak tuntutan kepada anak.

Sumber emosi yang konstruktif. Emosi yang positif dan konstruktif bersumber pada (1) adanya perhatian yang cukup dari orang tua, (2) anak mendapat kasih sayang, baik dari orang tua ataupun dari guru, (3) suasana yang penuh persaudaraan dan persahabatan, (4) suasana yang humoristis, (6) keterbukaan dari orang tua atau guru yang mau menerima dan mengerti kesulitan anak (Hamalik,2012:96). Dengan hal tersebut, bahwa anak harus diperhatikan untuk dapat mengontrol emosinya agar berkembang ke arah hal-hal positif .

2.1.1.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Kecerdasan emosional mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi dalam belajar, dan berguna saat dewasa dalam kehidupannya. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Aunurrahman, 2014:87).

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, empati dan membina hubungan (Goleman, 2016: 57).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang melihat masalah dengan kelapangan jiwa, kemampuan mengatasi berbagai konflik intrernal maupun eksternal, kemampuan mengatasi kegagalan dan pada akhirnya mencapai kesuksesan (Aunurrahman, 2014:89).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan yang mengantarkan menuju puncak prestasi. Goleman menggambarkan beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa: kemampuan memotivasi diri; ketahanan menghadapi frustrasi; kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (Aunurrahman, 2014: 89).

Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan (Aunurrahman, 2013: 89).

Kemampuan menghadapi masalah akan mendorong anak untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi pada saat ada persoalan yang rumit sehingga

menyebabkan frustrasi. Saat seseorang dalam keadaan terpuruk, diharapkan dapat mengendalikan diri, menata emosinya sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Aunurrahman, 2014: 91).

Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan diharapkan terdapat pada diri seseorang agar tetap sadar dan sewajarnya dalam menanggapi, dan mengingat lingkungannya. Kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial perlu ditumbuhkan pada anak agar mereka memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat melihat persoalan secara jernih, berupaya mengatasi persoalan tersebut dan berharap adanya kekuatan penolong dari Yang Maha Pencipta (Aunurrahman, 2014: 93).

2.1.1.4 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Individu mampu memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milahnya semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.
- 2) Menggejala pada diri individu dalam bentuk: keramahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain, empati, setiakawanan, mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, dan tekun.
- 3) Individu nampak ulet, optimis, motivasi tinggi, dan antusiasme.

- 4) Tindakan individu lebih didasarkan pada karakter atau karakteristik pribadi, bukan didasarkan kepintaran seseorang (Soeparwoto,2007:103).

Sementara Dapsari mengungkapkan beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu:

- 1) Optimal yang selalu positif pada saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- 2) Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- 4) Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integrasi.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relatinship quotient* dan kinerja optimal. (Casmimi, 2007:24).

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Goleman menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi

keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih melalui satelit. (Casmini, 2007:23).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor internal. Faktor internal timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.

2.1.1.6 Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam T. Hermaya, 2016: 400-401) dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" menyebutkan beberapa indikator dalam kecerdasan emosional. Indikator kecerdasan emosional yang dijabarkan kedalam karakteristik perilaku seseorang yaitu:

Tabel 2.1
Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri emosional	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenali dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Menegenal perbedaan perasaan terhadap tindakan
2. Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dari sikap impulsif
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi d. Memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul e. Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian f. Memperhatikan kepentingan sosial dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong h. Demokratis dalam bergaul dengan orang lain

Berdasarkan pendapat yang disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional ada lima, yaitu kesadaran diri emosional, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Dalam penelitian yang dilakukan ini mengenai kecerdasan emosional pada kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dengan indikator yang mengadaptasi pendapat Salovey (dalam Goleman, 2016:400-401) meliputi:

1. Kesadaran diri emosional
2. Mengelola emosi
3. Memanfaatkan emosi secara produktif
4. Empati
5. Membina hubungan

2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya seseorang untuk mendorong melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2016:73). **UNNES**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat motivasi juga disampaikan oleh Uno, bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2016 : 8).

Selanjutnya pendapat Dimiyati dan Mudjiono mengungkapkan motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati dan Sudjiono, 2013:80). Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Belajar mengandung tiga unsur pokok yaitu: (1) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor); (2) perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan; (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif menetap/permanen.

Motivasi dalam hal ini sangat berperan dalam kegiatan belajar. Motivasi yang berperan dalam kegiatan belajar disebut motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2016:75).

Kegiatan belajar peserta didik sangat memerlukan dorongan atau motivasi belajar yang tinggi untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan indikator atau unsur yang mendukung (Uno 2016: 23).

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kekuatan dalam melakukan suatu perilaku belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik.

2.1.2.2 Macam-macam motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Di dalam kegiatan belajar, peserta didik memerlukan motivasi. Motivasi di dalam belajar berfungsi sebagai pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas sesuai yang diharapkan peserta didik. Motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*, ini dikuatkan oleh pendapat dari para ahli. Motivasi belajar dapat timbul karena suatu faktor tertentu, yaitu faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik* (Uno, 2016 : 23).

Sardiman menyebutkan macam-macam motivasi dari empat sudut pandang, yaitu :

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya. Macam motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya ini dijabarkan sebagai berikut : Motif-motif bawaan, dan Motif-motif yang dipelajari.
- 2) Motivasi menurut pembagiannya dari *Woodworth* dan *Marquis*, yaitu motif atau kebutuhan organis, motif-motif darurat, dan motif-motif objektif.
- 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah meliputi reflex, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah yaitu kemauan.
- 4) Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan motif- motif yang ada di dalam diri peserta didik atau dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan muncul dari luar diri peserta didik. (Sardiman, 2016 :86).

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan macam-macam motivasi ada dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari atau motivasi sosial. Motivasi sekunder meliputi, keinginan memperoleh pengalaman baru, berprestasi, memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, mendapatkan kekuasaan dan kebebasan (Dimiyati dan Mudjiono, 20013 : 86).

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*, dimana motivasi

intrinsik lebih kuat dari pada motivasi *ekstrinsik*. Hal tersebut dikarenakan motivasi *intrinsik* merupakan motivasi yang muncul dari diri peserta didik berupa kesadaran. Peneliti memfokuskan penelitian pada motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik mempunyai ciri – ciri atau karakteristik tertentu.

Ciri-ciri motivasi yang yang disampaikan Sardiman ada pada diri setiap orang (peserta didik) sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berheni sebelum selesai). Contohnya: selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (bila diberi tugas pemecahan masalah misalnya dampak teknologi, peserta didik semangat dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan tekun dan sungguh – sungguh).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri (tidak mencontek ketika ulangan).
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (lebih senang diberi tugas yang bervariasi contoh : hari ini dapat tugas tentang permasalahan sosial, keesokan harinya tentang sejarah dan sebagainya).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (tidak mudah terpengaruh oleh pendapat teman).

- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (selalu percaya diri dengan jawabannya/pendapatnya).
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2016: 83).

Apabila seseorang (peserta didik) memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti peserta didik itu memiliki motivasi yang kuat.

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Sikap

Sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat merasakan kebutuhan, semakin besar peluang mengatasinya.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Saat pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif (Rifa'i dan Anni 2012: 137-144).

2.1.2.3 Peran dan Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu. Hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli. Dalam proses belajar motivasi mempunyai beberapa peran penting, (Uno, 2016 : 27) menyebutkan peran motivasi dalam belajar yaitu :

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar .
- 4) Menentukan ketekunan belajar.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat berperan dalam proses belajar siswa. Peran motivasi belajar yaitu sebagai pendorong dan penggerak kepada diri

peserta didik untuk semangat belajar dalam mencapai tujuan belajar dan menunjukkan batasan-batasan perilaku yang dapat menunjang peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Selain berperan dalam menunjang proses belajar, motivasi juga sangat penting bagi peserta didik dalam proses pencapaian tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi sangat penting karena motivasi memiliki tiga fungsi dalam menunjang proses belajar peserta didik. Fungsi motivasi menurut Sardiman yaitu : (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, (3) menyeleksi perbuatan. Selain dari ketiga fungsi tersebut ada pula fungsi lain yaitu motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dari penjelasan fungsi-fungsi motivasi tersebut, maka ditarik simpulan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar (Sardiman, 2016 : 85).

Fungsi motivasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. (Hamalik, 2012:175).

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa dan guru menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagai berikut : (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan

belajar kemudian bekerja yang bersinambungan (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:85).

Menurut penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan dalam proses belajar dan motivasi juga sangat penting dalam proses belajar untuk mendorong dan memperlancar kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator – indikator yang mendukung. (Uno 2016 : 23)

Indikator motivasi belajar sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita – cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Hakikat Hasil Belajar PKn

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gagne belajar merupakan diposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak

berasal dari proses pertumbuhan. Pengertian belajar yang lain yakni menurut Bruner, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. (Rifa'i dan Anni 2012:66)

Definisi lain tentang belajar yang dikemukakan Winkel bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Purwanto, 2014:39)

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang kanistik (Purwanto, 2014:41). Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2014:43).

Pembelajaran dapat dicapai dengan melakukan tindak belajar bagi seorang individu atau kelompok dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan dialog interaktif melalui proses organik dan konstruktif bukan mekanis seperti halnya pengajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan memberikan dampak kemudahan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Suprijono,2016: 13).

Konsep mengenai pembelajaran yang sering kali menjadi fokus riset dan studi selama ini: (1) pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, (2) pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar, yang artinya proses-proses psikologi tidak terlalu banyak tersentuh disini, (3) pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya (Huda,2014: 2).

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori (Gagne dalam Purwanto, 2014:42).

Dari pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setelah selesai memberikan materi pembelajaran.

2.1.3.2 Unsur-unsur Hasil Belajar

Menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
- 2) Rangsangan (stimulus). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
- 3) Memori-memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
- 4) Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja. (Rifa'i dan Anni, 2012: 68)

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut, kegiatan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan

belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses belajar. (Rifa'i dan Anni, 2012:69). Hasil belajar yang diinginkan pada peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung. Kerumitan pengukuran hasil belajar tersebut disebabkan karena bersifat psikologis. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan peserta didik tersebut diperlukan adanya pengamatan kinerja (*performance*) peserta didik sebelum dan setelah peserta didik berlangsung, serta mengamati perubahan kinerja yang telah terjadi.

Secara garis besar hasil belajar di bagi menjadi 3 ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.

(1) Tipe hasil belajar: pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut.

(2) Tipe hasil belajar: pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dalam arti yang sebenarnya,

misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

(3) Tipe hasil belajar: aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

(4) Tipe hasil belajar: analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

(5) Tipe hasil belajar: sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman,

berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen, pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan.

(6) Tipe hasil belajar: evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- (1) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- (2) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh rangsangan terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- (3) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman.

- (4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - (5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif (Bloom dalam Sudjana, 2016: 22-23).

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Misalnya siswa yang mengalami kelemahan di bidang fisik seperti membedakan warna, akan mengalami kesulitan di dalam melukis, belajar menggunakan bahan-bahan warna.

Beberapa faktor eksternal antara lain variasi dan derajat kesulitan materi (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana, lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil

belajar. Pembelajar yang akan mempelajari materi belajar yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sementara itu individu itu belum memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan untuk mempelajarinya, maka individu akan mengalami kesulitan belajar. Agar pembelajar berhasil dalam mempelajari materi belajar baru, dia harus memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan (Rifa'i dan Anni 2012:81).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut pendapat lain dari Slamento dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor intern terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan fungsi alat indera dan tubuhnya.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki,

patah tangan, lumpuh, dll. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya akan terganggu.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan:

(1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Namun siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika belajar dengan baik. Artinya belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif.

(2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbulah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Usahakan bahan pelajaran selalu menarik.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

(5) Motif

Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakannya dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan/fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar faktor tersebut terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto. 2013: 54-72).

2.1.3.4 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebiasaan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler, aktivitas sosio kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan. (Winataputra dalam Winarno, 2014:7).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Susanto, 2016:225)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian pendidikan yang berwawasan kenegaraan yang memberikan pengetahuan tentang sistem tata negara dan peraturan yang ada dalam suatu negara serta dan melestarikan nilai luhur dan

moral. Sehingga pendidikan kewarganegaraan termasuk salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan pada peserta didik.

2.1.3.5 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk membentuk karakteristik dan watak warga negara yang baik. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (BSNP, 2006:108) bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.3.6 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pelaksanaannya, PKn mempunyai ruang lingkup kajian ilmunya. Dalam BSNP ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda,

Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-

nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa PKn merupakan pendidikan yang membekali siswa pengetahuan dan kemampuan dasar menjadi warga negara yang taat pada undang-undang dan memiliki karakter dan pribadi yang luhur sehingga bisa hidup dan membaaur dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Mata pelajaran PKn secara umum berfungsi sebagai pendidikan yang menanamkan nilai dan moral pada siswa, sehingga sangat penting untuk diberikan untuk menciptakan penerus bangsa yang bernilai dan bermoral.

2.1.3.7 Dimensi sikap dalam Pendidikan Kewarganegaraan

1. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain (Yaumi, 2016:85).

Indikator sikap demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari:

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dan teman sejawat.
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
- 3) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun beda dengan persepsi pribadi.

- 4) Meminimalisasi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 5) Menghindari perilaku yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental. (Yaumi, 2016:101-102)

Indikator sikap demokratis untuk kelas 1-3 yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari:

- 1) Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak.
- 2) Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.
- 3) Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas.
- 4) Menerima arahan dari ketua kelas atau ketua kelompok belajar.
- 5) Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas. (Daryanto,2013:146).

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (Yaumi, 2016:85)

Indikator sikap jujur yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari:

- 1) Kesesuaian antara lahir dan batin.
- 2) Perkataan, tindakan, pekerjaan dapat dipercaya.
- 3) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil dan lurus.
- 4) Pikiran, perasaan dan perbuatan yang benar.

- 5) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dalam hati. (Yaumi, 2016:93).

Indikator sikap jujur untuk kelas 1-3 yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari:

- 1) Tidak meniru jawaban (menyontek) teman ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas dikelas.
 - 2) Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.
 - 3) Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.
 - 4) Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.
 - 5) Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas.
- (Daryanto,2013:144).

3. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Yaumi, 2016:85)

Indikator sikap disiplin yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari:

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang terjadi.

- 5) Menetapkan rutinitas yang membantu mengontrol perilaku. (Yaumi,2016:87-88).

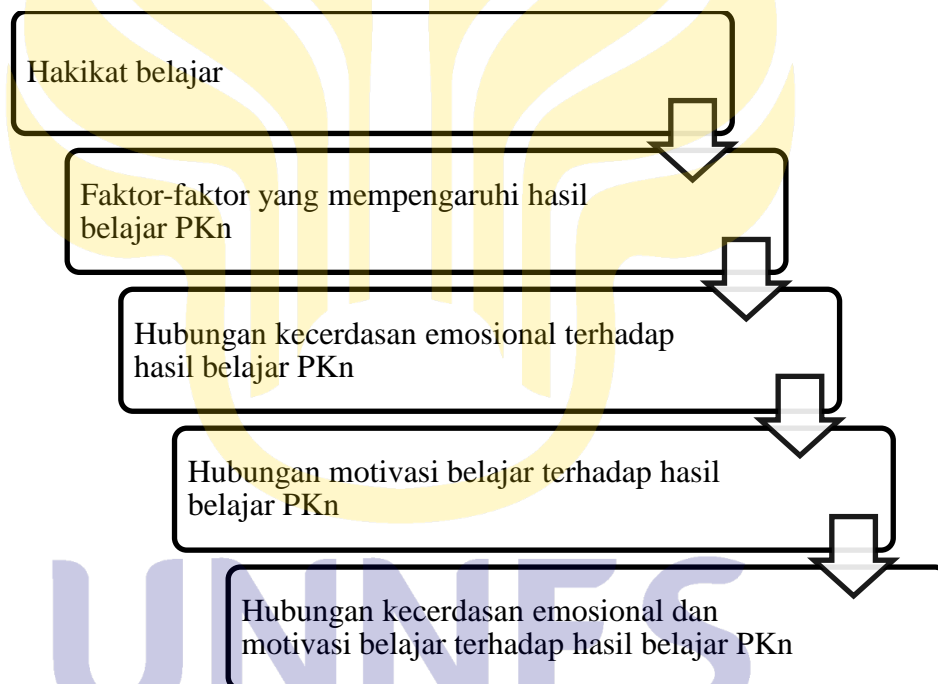
Indikator sikap disiplin untuk kelas 1-3 yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari:

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- 2) Berpakaian rapi.
- 3) Menaati peraturan sekolah dan kelas.
- 4) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 5) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
(Daryanto,2013:145).

2.2 Kerangka Teoritis

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kecerdasan emosional dan motivasi belajar termasuk faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Aunurrahman, 2014: 87). Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi saat belajar PKn maka hasil belajar PKn akan baik dan optimal. Faktor

yang mempengaruhi hasil belajar lainnya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2016:75). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi saat belajar PKn maka hasil belajar PKn yang didapatkan akan baik dan optimal pula. Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.



Bagan 2.1 Kerangka Teoritis

2.3 Kerangka Berpikir

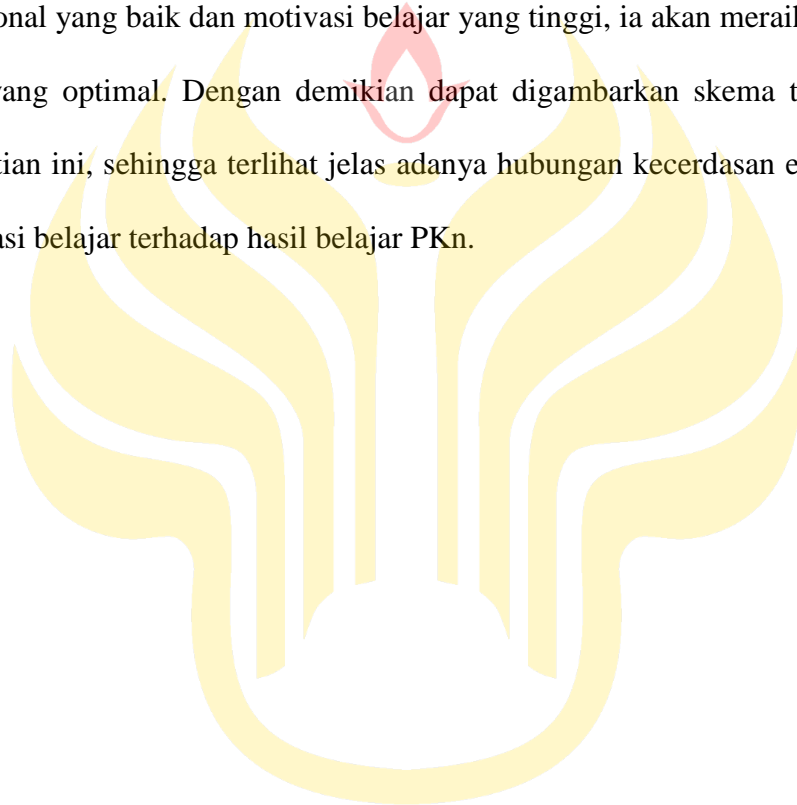
Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:91).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, yang berguna bagi kehidupan. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dijadikan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kekuatan dalam melakukan suatu perilaku belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik.

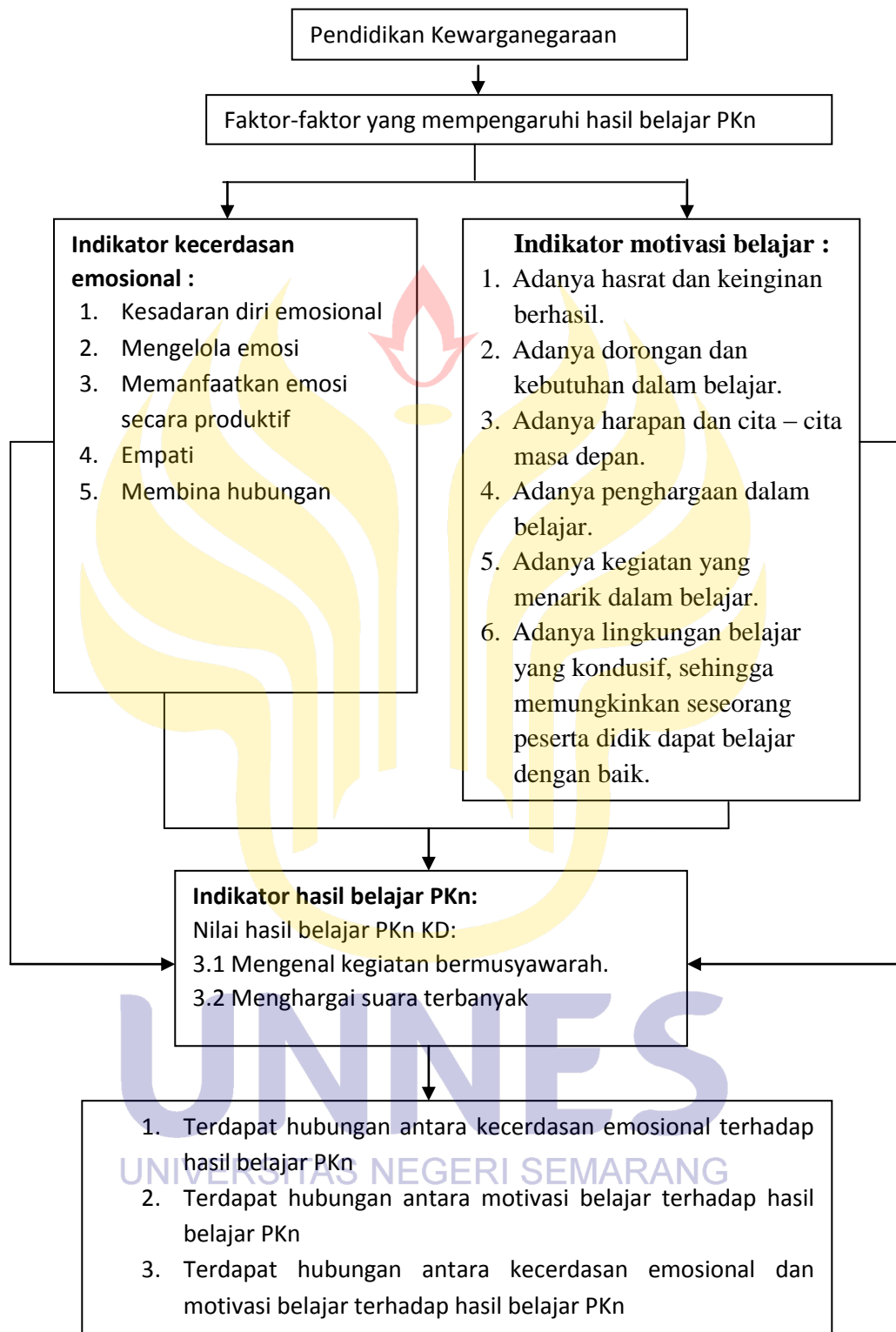
Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses pembelajaran serta mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar PKn yang optimal. Namun, jika siswa tidak dapat mengelola emosi serta memotivasi dirinya sendiri dengan baik untuk belajar

maka saat menghadapi kesulitan dalam belajar siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa sehingga hasil belajar PKn pun kurang optimal.

Dari uraian tersebut terdapat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan motivasi belajar yang tinggi, ia akan meraih hasil belajar PKn yang optimal. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010:84). Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, dan sebaliknya apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan analisis teoritis penelitian dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
 H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
 H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
3. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil PKn belajar siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,839. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 84% hasil belajar PKn dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,860. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 86% hasil belajar PKn dipengaruhi oleh motivasi belajar.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas II SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,865. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 86% hasil belajar PKn dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama,

sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengelola kecerdasan emosional pada unsur memanfaatkan emosi secara produktif dengan baik, agar siswa fokus dalam pelajaran sehingga hasil belajar pun baik. Selain itu siswa harus selalu meningkatkan motivasi belajar, terutama motivasi dari dalam dirinya, dengan demikian siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat dengan mudah dalam mencapai tujuan belajar PKn.
2. Guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional unsur memanfaatkan emosi secara produktif pada siswa, guru hendaknya melibatkan emosi dan perasaan dalam proses pembelajaran, hal itu akan membantu siswa dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran untuk memperoleh hasil belajar optimal. Selain itu guru dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang menarik untuk siswa supaya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tercapai.
3. Orang tua sebaiknya mendampingi kecerdasan emosional dan motivasi belajar anak pada saat di rumah. Kepala sekolah sebaiknya senantiasa memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi hasil belajar yang diperoleh juga akan

tinggi. Serta disarankan pihak sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat dengan senang hati dan memiliki keinginan untuk sungguh – sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dartija, Dadi. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan*. Vol I (1): 26-39.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Datta Priyanka. 2015. Does Emotional Intelligence Have Any Relation With Academic Achievement Of Higher Secondary Students?. *Indian Streams Research Journal*. Vol 5 (9).
- Defila, dkk. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*. Vol 2 (2) : 29-35.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi. 2005. *Revolusi kecerdasan abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Gusniwati, Mira. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk*. *Jurnal Formatif*. Vol. 5 No.1 Tahun 2015.
- Harits, A. Busyairi. 2005. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Maksum, Khanif. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIM) Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal MUADDIB*. Vol 3 (1): 36-62.

- Marhaeni, Nisa. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 4 (5):334-343.
- Nggermanto, A. 2013. *Quantum quotient (kecerdasan quantum): cara praktis melejitkan iq, eq, dan sq*. Bandung: Nuansa.
- Rachmawati Indah Permatasari pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di SDN 11 Petang Jakarta Timur .
- Periantalo, J. 2016. *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preeti, Bhadouria. 2013. Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students. *Research Journal of Educational Sciences*. Vol 1 (2): 8-12.
- Rifaa’i, Achmad, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Rosida, Vivi. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsma*. Vol. IV(2): 87-101.
- Rupande. Gift. 2015. *The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning*. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*. Vol 3(9): 133-136.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nooraini Othman, dkk dalam *International Journal Of Psychological Studies* (vol. 3 no. 1 halaman 1-9 tahun 2011).
- Umriyati dan Ahmad Hanif Asyhar. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Matematika Di SMP PGRI Sedati. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*. Vol.3 (1) :76-84.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rinelka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group.
- Uno, B Hamzah. 2016. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.